BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan "nyawa" untuk menggerakkan roda perekonomian suatu Negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. (Kasmir, 2012:3).

Sebagai lembaga keuangan, kegiatan sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit. (Kasmir, 2012:32).

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun oleh masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *Lending*. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. (Kasmir, 2012:35).

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi

internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. (Djoko Retnadi, 2006).

Perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*capital adequacy ratio),* jumlah kredit macet atau NPLs (*non performing loans*), dan LDR (*loan to deposit ratio*). (Warjiyo, 2004).

Penawaran kredit, di lain pihak, juga ditentukan oleh suku bunga kredit dan faktor-faktor lain seperti karakteristik internal kreditur (bank), yang meliputi kapasitas kredit (Dana Pihak Ketiga), efisiensi operasional (BOPO), kualitas asset perbankan, permodalan, dan non-performing loans (NPLs). Secara teori, suku bunga kredit berhubungan positif dengan jumlah kredit yang ditawarkan, *cateris paribus*. Sementara itu, rendahnya efisiensi dan kualitas asset perbankan, tingginya NPLs, rendahnya modal dan kapasitas kredit akan menurunkan penawaran kredit. (Nuryakin & Warjiyo, 2006:26).

Sebuah bank adalah sebuah perusahaan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Sehubungan dengan usaha pokoknya ini bank mempunyai sejumlah kegiatan yang khas yang membedakannya dengan perusahaan lainnya. Ciri khas itu terlihat pada struktur permodalannya, di mana modalnya sangat kecil dibandingkan dengan total asetnya. Ketentuan dalam Paket Deregulasi Februari 1991 (PAKTRI 91) menetapkan modal minimum yang harus

dipenuhi oleh sebuah bank umum adalah 8% dari total asetnya (CAR=8%), sesuai dengan ini berarti bahwa 92% asset bank adalah milik masyarakat, andaikata kolektibilitas pinjaman suatu bank adalah 92% tergolong lancar, maka berarti modal milik bank sendiri telah terbenam dalam kredit bermasalah, dan yang dioperasikan sehari-hari sebenarnya adalah modal masyarakat. (Herman Darmawi, 2012:15)

Meski tingkat permodalan bank secara agregat telah positif sejalan dengan telah selesainya program rekapitalisasi, kewajiban pemenuhan CAR minimal 8% pada akhir tahun 2001 merupakan salah satu faktor internal yang membatasi ruang gerak perbankan dalam memberikan kredit. Bank-bank merasa bahwa CAR sebesar 8% pada akhir tahun 2001 sulit dicapai, sehingga bank-bank menjadi lebih berhati-hati untuk menyalurkan kredit. (Juda dkk, 2001:24).

Demikian pula dengan setiap pemberian kredit, pasti dihadapkan kepada risiko macet. Artinya munculnya kredit macet bukanlah hal yang mustahil. Kredit macet merupakan permasalahan yang sering muncul baik di Negara-negara berkembang maupun di Negara maju. Pada perusahaan-perusahaan besar pun risiko macetnya kredit tetap ada. Macetnya kredit merupakan suatu hal yang sulit diprediksi dengan tepat, tetapi dapat diantisipasi oleh kreditur atau bank selaku pemberi kredit. (Nasrun Tamim, 2012:xvii)

Apabila keadaan tersebut terjadi dalam skala yang lebih besar atau secara nasional maka akan dapat mengganggu jalannya roda perekonomian sebagai akibat tersendatnya arus barang dan jasa, sebagaimana terjadi pada saat **krismon** (krisis moneter) November 1997. (Nasrun Tamim, 2012:xviii).

Selain kecukupan modal, tingginya NPLs, yang sempat melonjak hingga di atas 50% pada awal tahun 1999, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan enggannya perbankan memberikan kredit. Dalam kondisi NPLs yang tinggi tersebut, perbankan lebih cenderung melakukan konsolidasi internal guna memperbaiki kualitas asset ketimbang menyalurkan kredit. (Juda dkk, 2001:24).

PT. Bank Mega Tbk. dengan semboyan **"Mega Tujuan Anda"** tumbuh dengan pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan ternama yang mampu disejajarkan dengan bank-bank terkemuka di Asia Pasifik dan telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Tbk. berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian dengan struktur permodalan yang kuat serta produk dan fasilitas perbankan terkini. (www.bankmega.com). Menurut Direktur Utama Bank Mega Yungki Setiawan dalam paparan public dikantornya, Kamis (24/11/05) kondisi makro ekonomi akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit Bank Mega. Kebijakan tidak menaikkan LDR terlalu tinggi ini untuk mengantisipasi peningkatan NPL. (www.finance.detik.com). Menurut Direktur Kredit Bank Mega Daniel Budirahajoe menjelaskan, pukulan krisis financial global benar-benar menekan pertumbuhan kredit. “Selama semester pertama 2009, tidak ada *booking* baru untuk kredit”. (www.keuangan.kontan.co.id). Adapun kondisi kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) dan penyaluran kredit yang terjadi di PT. Bank Mega Tbk:

Tabel 1.1

Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Kredit PT. Bank Mega Tbk, tahun 2006-2011

Tahun	NPL		Kredit (Rp.Jutaan)	
2006	1,68%			
2007	1,53%	↓	14,037,263	
2008	1,18%	↓	19,000,214	↑
2009	1,7%	↑	18,639,422	↓
2010	0,90%	↓	23,891,435	↑
2011			31,797,657	↑

Sumber: Laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk 2006-2011

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2008 NPL menurun dan kredit menurun, hal ini diindikasikan bahwa pada saat itu pengembalian atas kreditnya tergolong lancar sehingga NPL menurun. Namun bank tersebut memilih untuk menurunkan kredit padahal pada saat NPL menurun itu peluang baik bagi bank untuk meningkatkan kreditnya karena pada saat NPL menurun bank mempunyai banyak modal untuk digunakan sebagai kredit. Kemudian tahun 2009 NPL meningkat dan kredit meningkat, hal ini diindikasikan bahwa terdapat kredit yang macet dalam pengembaliannya sehingga NPL meningkat. Pada saat NPL meningkat bank tersebut lebih memilih untuk menaikkan kreditnya padahal pada saat NPL meningkat maka modal sebuah bank itu terkikis ketika kredit dinaikkan dalam kondisi NPL sedang tinggi ada kemungkinan terjadi penumpukan kredit macet. Kondisi kredit tersebut searah dengan peningkatan dan penurunan NPL.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Ali Mahsud (2004:146), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Semakin tinggi tingkat NPL maka akan mengurangi ekspansi kredit, dimana pengembalian atas kreditnya tidak optimal, sehingga menyebabkan bank atau debitur berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Dengan demikian, pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan penyaluran kredit adalah negatif atau berlawanan arah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Billy Arma Pratama bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini diidentifikasikan bahwa NPL yang meningkat pada tahun 2009 mencerminkan pengembalian kreditnya tidak optimal, namun dengan meningkatnya kredit pada saat NPL tinggi menandakan bank belum optimal dalam mengelola kreditnya, seharusnya pada saat NPL meningkat sebaiknya bank menurunkan kredit dahulu sampai NPL menurun agar tidak terjadi NPL yang lebih tinggi lagi.

NPL yang menurun dari tahun sebelumnya pada tahun 2008, kemudian bank menurunkan kreditnya, seharusnya ketika NPL menurun dijadikan peluang

bagi bank untuk meningkatkan kredit. Karena pada saat NPL menurun, bank tidak banyak menyisihkan modal untuk mengcover risiko dari kredit macet. Dengan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) kita dapat menilai sejauh mana sebuah bank mampu membiayai resiko yang ada dalam suatu kegiatan operasional, misalnya kredit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil sebuah penelitian dengan judul **"PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL DAN KREDIT MACET TERHADAP PENYALURAN KREDIT (STUDI KASUS PT. BANK MEGA TBK)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. NPL yang meningkat pada tahun 2009 mencerminkan pengembalian kreditnya tidak optimal, namun dengan meningkatnya kredit pada saat NPL tinggi menandakan bank belum optimal dalam mengelola kreditnya, seharusnya pada saat NPL meningkat sebaiknya bank menurunkan kredit dahulu sampai NPL menurun agar tidak terjadi NPL yang lebih tinggi lagi.
2. Ketika NPL menurun pada tahun 2008 kemudian bank menurunkan kreditnya, seharusnya ketika NPL menurun dijadikan peluang bagi bank untuk meningkatkan kredit. Karena pada saat NPL menurun,

bank tidak banyak menyisihkan modal untuk mengcover risiko dari kredit macet.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh kredit macet terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Mega Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kredit macet terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.

3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Diharapkan dapat memberi masukan mengenai Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet dalam Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk. di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada pada PT. Bank Mega Tbk berdasarkan Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet dan Penyaluran Kredit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis:

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan Penyaluran Kredit.

2. Bagi Akademika:

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan Penyaluran Kredit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. Bank Mega Tbk yang beralamat Menara Bank Mega Jl. Kapt. Tendean Kav. 12-14A Jakarta 12970 (Telp. 021-79175000).

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Okt 2012	Nov 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Maret 2013	April 2013	Mei 2013	Juni 2013	Juli 2013	Agustus 2013	Sept 2013
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul												
	b. Persiapan teori												
	c. Pengajuan Judul												
	d. Mencari Perusahaan												
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP												
	b. Bimbingan UP												
	c. Seminar UP												
	d. Revisi UP												
3	Pengumpulan Data												
4	Pengolahan Data												
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi												
	b. Sidang Skripsi												
	c. Revisi Skripsi												
	d. Pengumpulan draf skripsi												
	e. Wisuda												